

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Maka sudah sepantasnya masyarakatnya juga memiliki nilai-nilai religius. Tradisi dan kultur di Indonesia juga selalu menjunjung tinggi nilai moral yang baik seperti tata krama, sopan santun, dan lain sebagainya. Akan tetapi yang terjadi di masyarakat sekarang ini berbanding terbalik, dan justru nampak jelas kerusakan moral sudah mengakar pada sebagian masyarakat.

Dampak kemerosotan moral sangat merugikan masyarakat karena didorong oleh keinginan untuk bisa menang sendiri, mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain. Sehingga nilai-nilai moral seperti kebenaran, keadilan, kejujuran, dan persatuan sudah mulai diabaikan oleh sebagian masyarakat. Di sisi lain nilai-nilai tidak terpuji seperti fitnah, mengambil hak orang lain, berdusta, menipu, dan menyakiti sesama mengakar di kalangan masyarakat. Nilai-nilai moral yang seharusnya dijaga kini sudah mulai luntur dan sebagian sudah dianggap bertentangan dengan pemahaman moderen masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai negatif yang dibawa melalui Paham Global (*globalism*).

Kerusakan moral sudah terjadi di mana-mana dan kepada siapa saja, pun faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral. Faktor-faktor dari kemerosotan moral dewasa ini sesungguhnya banyak sekali, antara lain yang terpenting adalah; 1). Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap orang dalam masyarakat, 2). Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik, 3). Pendidikan moral yang tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat, 4). Suasana rumah tangga yang kurang baik. 5). Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil, 6). Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral, 7). Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dengan cara yang baik, dan membawa kepada pembinaan moral, 8). Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda (Komariah, 2011: 47).

Setelah mengetahui dampak dan faktor kerusakan moral yang terjadi dewasa ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbaikan moral menjadi sesuatu yang sangat penting untuk menjadi perhatian bersama untuk mencari solusinya. Terjadinya krisis moral saat ini tidak bisa dipandang sebelah mata dan harus menjadi tanggung jawab bersama dan tidak saling menyalahkan satu sama lain, karena penyebab krisis moral ini sangat kompleks, meskipun seringkali sebagian masyarakat melimpahkan semua permasalahan ini baik langsung maupun tidak langsung kepada pendidik, dalam hal ini Guru Agama

di sekolah ataupun Dosen Pendidikan Agama Islam di kampus. Tanpa adanya kerja sama di antara semua pihak tentu permasalahan krisis moral ini akan menjadi sulit untuk dipecahkan.

Nilai-nilai moral itu mempunyai banyak sumber, salah satunya dalam naskah-naskah kuno yang masih bisa dibaca sampai sekarang seperti karya sastra. Nilai-nilai tersebut dapat juga ditemukan secara tersirat dari perilaku sebagian masyarakat yang mereka dapat secara turun temurun dari nenek moyang mereka melalui perantara lisan.

Bagi seorang sastrawan, sastra tidak sekedar bahasa yang dituliskan atau diucapkan, ia tidak sekedar permainan bahasa, tetapi bahasa yang mengandung “makna lebih”. Ia menawarkan nilai-nilai yang dapat memperkaya rohani dan meningkatkan mutu kehidupan. Ia juga memberi peluang kepada manusia untuk mempersalahkan kehidupan sehingga dapat memunculkan gagasan-gagasan yang bermakna. Tidak hanya itu, ia juga mampu memenuhi hasrat manusia untuk berkontemplasi (Atmazaki 2005:31).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan lain tentang nilai-nilai kebenaran dan dalam hal itu yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2009:321). Semi (1984:49) menyatakan karya sastra dianggap sebagai medium yang paling efektif membina moral dan kepribadian dalam suatu kelompok masyarakat. Moral dalam karya sastra dipandang sebagai amanat

dan pesan. Bahkan, unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra itu sebagai pendukung pesan.

Sastra Bugis klasik sebagai salah satu sumber nilai moral dan mempunyai manfaat yang besar bagi masyarakat. Apa yang disajikan oleh sastra itu sangat berguna bagi kehidupan manusia karena sastra itu sendiri mengandung nilai budaya yang berupa nilai kehidupan, nilai moral, nilai hukum dan sebagainya. Sastra daerah Sulawesi Selatan dapat dijadikan sarana pemantapan nilai-nilai budaya itu. Selain itu, sebagai karya seni, sastra memberikan kesenangan kepada manusia (Sikki, 1991: 2).

Sementara itu kemungkinan banyak pula di antaranya ada yang masih tetap dimanfaatkan sekarang dan di masa yang akan datang. Beberapa yang dianggap tidak sesuai pun kemungkinan ada juga manfaat sebagai bahan analisis untuk memahami tingkah laku dan jalan pikiran, baik program maupun kelompok masyarakat Bugis, serta perasaan dan perbedaannya dengan sikap pandangan anggota masyarakat suku bangsa lain (Fachruddin, 1981: 2).

Berdasarkan kecamasan di atas, maka peneliti menganggap penting untuk menjadikan perhatian lebih terhadap nilai-nilai moral dan kearifan lokal khususnya sastra Bugis. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, sastra daerah Sulawesi Selatan (khususnya sastra Bugis) mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut atau yang diembal oleh pendukung sastra daerah tersebut. Nilai-nilai itu perlu diangkat ke “permukaan” agar maknanya dapat diserap oleh sebagian besar masyarakat. Pengangkatan

nilai-nilai budaya dalam sastra itu bermaksud memperlihatkan kepada masyarakat bahwa sastra tidak hanya semata-mata berisi khayalan (Sikki, 1991: 1).

Di dalam sastra Bugis banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan moral. Seperti halnya dalam buku sastra Bugis klasik yang merupakan kumpulan-kumpulan cerita yang sudah diseleksi dari naskah dan buku sastra daerah Bugis mempunyai nilai-nilai moral yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Perlu diketahui bahwa karakter dalam cerita fiksi, drama, dan film yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan dan perjuangan melawan ketidakadilan, kesalahan, dan kejahatan secara tegas memberikan kekayaan berfikir dan membantu mematangkan emosi para pembacanya.

Nilai-nilai moral masyarakat Bugis itu ada yang khas dimiliki oleh masyarakat Bugis yang berbeda dengan nilai-nilai yang lain dan ada juga yang sudah bercampur dengan konsep Islam. *Siri'* adalah salah satu nilai budaya Bugis yang khas dan menarik untuk dipahami, pengertian *siri'* artinya malu, namun malu dalam *siri'* berbeda dengan konsep malu dalam Islam. Pada masyarakat suku Bugis, menjunjung tinggi adat-istiadat yang disebut dengan *siri'* yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Bugis, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata sampai mereka rela mengorbankan diri mereka demi mempertahankan kehormatan mereka.

Pada penelitian ini berisi kajian tentang produk budaya masyarakat Bugis dan itu tidak semuanya sesuai dengan Islam, sehingga pendekatan moral dianggap dapat lebih mewadahi produk budaya ini daripada pendekatan akhlak karena moral itu bersumber dari kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat.

Penelitian terhadap dan nilai-nilai pendidikan moral dalam sastra Bugis menurut peneliti masih sangat minim dan sumber-sumbernya pun sulit ditemukan, oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti memandang perlu untuk meneliti dan mengetahui lebih mendalam bentuk nilai-nilai moral yang terdapat dalam sastra Bugis dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam sekarang dengan menela'ah buku "*Sastra Bugis Klasik*" terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dan untuk memperkaya sumber nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan acuan dalam mendidik dan belajar, baik secara formal maupun pendidikan dalam cakupan makna yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai moral yang terdapat dalam buku Sastra Bugis Klasik terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai moral yang terdapat dalam buku Sastra Bugis Klasik dengan Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam buku Sastra Bugis Klasik terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai moral yang terdapat dalam buku Sastra Bugis Klasik terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai tambahan khasanah keislaman mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam sastra Bugis klasik dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Selain itu, semoga hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih penelitian yang akan mendatang dan lebih mendalam serta bisa menambah bahan kepustakaan bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mencoba untuk memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang kiranya relevan dengan apa yang akan penulis teliti nantinya. Dan diantara penelitian yang dapat penulis paparkan di sini adalah sebagai berikut ini:

Amaluddin (2012) dalam Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 24, No. 1, Juni 2012: 11-24 dengan judul Hak Asasi Manusia Dalam Sastra

Lisan Masyarakat Bugis (Perspektif Hermenutika). Dalam jurnal ini membahas tentang nilai-nilai, ajaran-ajaran dan pesan-pesan universal dalam sastra Bugis. Penelitian ini adalah penelitian tentang sastra lisan Masyarakat Bugis dalam hal ini memfokuskan pada Nyanyian Rakyat Bugis (NRB) atau Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Bugis (TLNRB) yang merupakan salah satu kekayaan warisan budaya Bugis. Perbedaan dengan Jurnal ini dengan penelitian ini adalah pada jurnal Amaluddin hanya memfokuskan penelitiannya pada nyanyian rakyat Bugis sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada cerita-cerita rakyat dalam sastra Bugis.

Koko St. Komariah (2011) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 9 No. 1. Pada jurnal ini Koko St. Komariah menulis jurnal dengan judul "*Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam*". Dalam jurnal ini dibahas mengenai gejala-gejala kemerosotan moral, makna dan peranan moral, faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral, dan model pendidikan nilai moral bagi remaja.

Skripsi karya Ana Munfaidah (2011), Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijahga Yogyakarta dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Sang Alkemis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*". Kesimpulan dari skripsi tersebut secara umum adalah: Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Sang Alkemis relevan dengan pendidikan agama Islam. Meskipun demikian hal tersebut tidak serta merta bisa dijadikan sebagai pembenaran bagi setiap

macam sarana yang digunakan, karena sarana itu sendiri dapat menimbulkan akibat-akibat yang berbeda sama sekali dengan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu, meminjam istilah John Dewey, terdapat *ketidaksepakatan faktual* mengenai sarana untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga tidak relevan dengan PAI. Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah pada skripsi Ana Munfaidah menfokuskan penelitiannya pada nilai-nilai pendidikan dalam novel sedangkan pada penelitian ini fokusnya pada nilai-nilai moral dalam sastra bugis, sedangkan persamaannya adalah pada penelitian relevansinya dalam pendidikan Islam.

Skripsi karya Ririn Perdananingrum (2012), Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul, “*Nilai Moral dalam Sastra Jawa dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Studi Terhadap Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito)*”. Berdasarkan kajian hermeneutic terhadap sastra jawa, khususnya kajian terhadap Serat Kalatidha, Serat Sabdajati, Serat Sabdatama, dan Serat Jaka Lodhang karya Raden Ngabehi Ronggowarsito yang tercantum dalam buku karangan Kamajaya yang berjudul Pujangga Ranggawarsita, memiliki nilai moral yang berupa anjuran, diantaranya adalah: hendaklah *selalu eling lan waspada* (ingat dan waspada), rajin ikhtiar, memohon pertolongan kepada Tuhan, sabar dan selalu mensucikan diri, prihatin memiliki cita-cita selamat, melindungi sesama makhluk hidup, mematuhi perintah, rajin bekerja dengan sungguh-sungguh dan teliti, pejabat dan rakyat mengetahui kedudukan dan tanggung jawabnya masing-masing, dan tidak ada cela

mencela, memiliki hati tabah kuat dan dapat dipercaya, dan bertobat (amat menyesali diri). Perbedaan skripsi Ririn Perdananingrum dengan penelitian ini adalah pada objek nilai moral yang diteliti, pada skripsi Ririn Perdananingrum menfokuskan penelitiannya pada sastra Jawa, sedangkan pada penelitian ini adalah fokus pada sastra Bugis.

Buku karya Muhammad Sikki dkk (1988), *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis* terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pokok pembahasan dalam buku tersebut dimulai dari Bab I yang berisi latar belakang penulisan buku tersebut yang banyak membahas tentang *Pappaseng*, pengertian *Pappaseng*, manfaat *Pappaseng* dan ditutup pada Bab 5 yang berisi kesimpulan. Penelitian Nilai dan Manfaat *Pappaseng* Sastra Bugis ini mengungkapkan berbagai cakupan nilai yang terkandung dalam *pappaseng* serta manfaatnya dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan buku ini Muhammad Sikki dengan penelitian ini adalah, Muhammad Sikki meneliti nilai dan manfaat *pappaseng* secara umum, sedangkan pada penelitian ini hanya memfokuskan nilai-nilai moral pada cerita rakyat Bugis dalam buku sastra Bugis klasik.

Dari beberapa penelitian yang ada di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang hendak penulis teliti. Adapun penelitian yang hendak penulis teliti lebih tertuju pada nilai-nilai moral dalam sastra Bugis dengan menela'ah buku *Sastra*

Bugis klasik, oleh karena itulah penulis merasa perlu untuk meneliti permasalahan ini.

E. Kerangka Teoritik

1. Nilai

Nilai menurut James Bank dan Milton Rolceach adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak dan menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan yang tidak pantas dilakukan (Milton Rolceach and James Bank, 1996: 60), sedangkan menurut St Vebriaro, et.al. dalam Kamrani (1999:15) nilai adalah suatu yang menjadi unsur pembentuk kepribadian manusia, nilai bersumber dan diukur menurut pengalaman yang mencakup nilai spiritual, intelektual, emosional, sosial dan material. Keyakinan akan nilai-nilai tersebut menyebabkan manusia setuju atau tidak setuju terhadap hal-hal yang baik dan buruk, benar maupun salah. Arti nilai yang lain adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap baik dan buruk (Muhaimin and Abdul Mujib, 1993: 10).

2. Moral

a. Pengertian Moral

Moral berasal dari Bahasa latin *mores*, yang berarti ‘akhlak’, ‘tabiat’, ‘kelakuan’, ‘cara hidup’, ‘adat istiadat’ (yang baik). Dalam kamus lengkap psikologi berarti menyinggung akhlak, moral, tingkah-laku yang susila, ciri-ciri khas seseorang atau kelompok orang dengan perilaku yang pantas dan baik, menyinggung hukum atau adat istiadat yang mengatur tingkah-laku (Kartono 2002: 308). Dari kata itu terbentuk kata “moralis” yang artinya ‘berkaitan dengan akhlak, tabiat, kelakuan’. Dari sini turun kata “moral”. Kata ini dipergunakan untuk menyebut baik dan buruknya manusia sebagai manusia dalam hal ini sikap perilaku, tindak tanduk, dan perbuatannya.

Makna moral yang sesungguhnya menurut Elizabeth Hurlock (Drajat, 1968) yaitu:

True morality is behavior which conforms to social standards and which is also carried out voluntarily by the individual. It comes with transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within. It is accompanied by a feeling of personal responsibility for the act. Added to this it involves giving primary consideration to the welfare of the group, while personal desires or gains are regarded to be of secondary importance.

Adapun yang terpenting dari ungkapan tersebut menjelaskan tentang moralitas yang sesungguhnya yaitu:

- 1) Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri bukan paksaan dari luar.
- 2) Rasa tanggungjawab atas tindakan itu.

3) Mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan atau kepentingan pribadi (Komariah, 2011: 46).

Dipandang dari segi moral, dapat terjadi bahwa seseorang dari segi tertentu baik, tetapi dari segi moral buruk. Dari kata “moral” yang menjadi kata untuk menilai manusia sebagai manusia itu kita mendapat kata benda “moralitas” yang berarti mutu baik buruknya seseorang sebagai manusia (Suseno, 2006: 158).

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlāq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalāqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khāliq* (Pencipta), *makhlūq* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khāliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhlūq* (manusia) atau dengan kata lain akhlak adalah tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru, mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khāliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologi seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan

atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Ilyas, 2012: 1).

b. Sumber Akhlak

Adapun yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral, bukan pula seperti Mu'tazilah yang memandangnya karena baik dan buruknya dengan sendirinya.

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, itu semuanya semata-mata karena *syāra'* (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Sifat terpuji seperti sabar, syukur, pemaaf, jujur, dan pemurah semuanya dinilai baik karena semata-mata menurut ukuran *syāra'* yang menilai semuanya baik. Demikian pula sebaliknya, sifat-sifat seperti pemaarah, dendam, tidak bersyukur, kikir dan dusta dianggap buruk karena *syāra'* yang menilainya seperti itu. Jadi kesimpulannya adalah bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif dan universal untuk

menentukan baik dan buruk hanyalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan yang lain-lainnya (Ilyas, 2012: 5).

c. Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad 'Abdullah Draz (1973) dalam bukunya *Dustūr al – Akhlāq fī al-Islām* membagi ruang lingkup akhlak kepada lima bagian.

- 1) Akhlak Pribadi, terdiri dari: a) yang diperintahkan, b) yang dilarang, c) dan akhlak dalam keadaan darurat.
- 2) Akhlak Berkeluarga, terdiri dari: a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak, b) kewajiban suami istri, c) dan kewajiban terhadap karib kerabat.
- 3) Akhlak Bermasyarakat, terdiri dari: a) yang dilarang, b) yang diperintahkan, c) dan kaedah-kaedah adab.
- 4) Akhlak Bernegara, terdiri dari: a) hubungan antara pemimpin dan rakyat, b) hubungan luar negeri.
- 5) Akhlak Beragama, terdiri dari: yaitu kewajiban terhadap Allah swt.

Berdasarkan sistematika yang dibuat oleh 'Abdullah Draz di atas tampaklah ruang lingkup akhlak itu sangatlah luas, yaitu mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertical dengan Allah swt maupun secara horizontal sesama makhluknya Draz, et. al. (1973) dalam Ilyas (2012: 5).

4. Perbedaan antara Akhlak, Moral dan Etika

Dalam sistem moralitas, baik dan buruk dijabarkan secara kronologis mulai yang paling abstrak hingga yang paling operasional. Nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan dan perilaku. Contoh nilai adalah ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan. Moral merupakan penjabaran dari nilai tapi tidak seoperasional etika. Misalnya saja ke-36 butir P-4 disebut sebagai moral Pancasila karena merupakan penjabaran dari nilai Pancasila. Adapun etika merupakan penjabaran dari moral dalam bentuk formula, peraturan, atau ketentuan pelaksanaan. Misalnya saja etika belajar, etika mengajar dan etika dokter.

Dilihat dari sumber, baik nilai maupun moral dapat diambil dari wahyu Ilahi ataupun dari budaya. Sementara etika lebih merupakan kesepakatan masyarakat pada suatu waktu dan di tempat tertentu. Bila suatu masyarakat bercorak religius, maka etika yang dikembangkan pada masyarakat demikian tentu akan bercorak religius pula. Akan tetapi bila masyarakat bercorak sekuler, maka etika yang dikembangkan tentu saja merupakan konkritisasi dari jiwa sekuler.

Dengan demikian, moral dan etika dapat saja sama dengan akhlak manakala sumber ataupun produk budaya sesuai dengan

prinsip-prinsip akhlak. Akan tetapi, moral dan etika bisa juga bertentangan dengan akhlak manakala produk budaya itu menyimpang dari fitrah agama yang suci, Islam (Syahidin, 2008:239).

5. **Macam-macam Moral**

Albani (1996) membagi dimensi moral menjadi lima bagian diantaranya adalah:

- 1) Moral terhadap Tuhan, yaitu tata laku dan sikap manusia dalam berhubungan dengan Tuhan dan Zat yang menciptakannya, Adapun fokus moral ini adalah pengabdian makhluk terhadap Sang Pencipta.
- 2) Moral individu, yaitu pola watak dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Moral individu lebih berorientasi untuk menampilkan kepribadian yang baik dan sempurna, sehingga dimensinya lebih terarah pada pemilikan dan pengayaan moral diri yang positif.
- 3) Moral terhadap keluarga, yaitu pola tingkah laku dan sikap mental manusia dalam melakukan interaksi dengan anggota keluarganya seperti ibu, bapak, saudara, suami, istri, dan kerabat lainnya. Sasaran moralitas terhadap keluarga adalah terwujudnya keshalihan di antara keluarga.
- 4) Moral Kolektif, yaitu moral terhadap masyarakat atau pola sikap dan sifat manusia dalam melakukan interaksinya dengan

masyarakat. Target moral ini adalah terciptanya kehidupan masyarakat yang santun dalam berbagai dimensinya baik ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

- 5) Moral terhadap alam, yaitu pola sikap dan sifat manusia dalam melakukan interaksinya dengan alam dan lingkungannya termasuk juga dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain seperti tumbuhan dan binatang.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tuntunan masyarakat dalam ajaran Islam itu terdiri dari moral terhadap Tuhan dan moral terhadap makhluk hidup. Moral terhadap makhluk hidup meliputi moral sebagai hamba, moral sebagai pendidik, moral sebagai anak didik, moral anak terhadap orang tua, moral berteman dan bersaudara, dan moral terhadap manusia pada umumnya (Sardar, 1996: 66).

6. Prinsip Moral

Adapun perinsip-prinsip menurut Franz Magnis Suseno (2010) moral adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip Sikap Baik

Kesadaran inti *utilitarime* adalah seseorang tidak boleh membuat rugi orang lain, sikap yang dituntut dari seseorang sebagai dasar dalam hubungan dengan siapa saja adalah sikap positif dan baik. seseorang juga harus mengupayakan akibat-akibat baik sebanyak mungkin dan mengusahakan untuk

sedapat-dapatnya mencegah akibat-akibat buruk dari tindakan seseorang, kecuali ada alasan khusus, tentunya seseorang harus bersikap baik terhadap orang lain.

Prinsip moral dasar pertama disebut prinsip sikap baik. Prinsip ini mendahului dan mendasari semua prinsip moral lain. Prinsip ini mempunyai arti yang amat besar bagi kehidupan manusia. Sebagai prinsip dasar etika, prinsip sikap baik menyangkut sikap dasar manusia yang harus memahami segala sifat konkret, tindakan dan kelakuannya.

Prinsip ini mengatakan bahwa pada dasarnya, kecuali ada alasan khusus, kita harus mendekati siapa saja dan apa saja dengan positif, dengan menghendaki yang baik bagi dia. Artinya, bukan semata-mata perbuatan baik dalam arti sempit, melainkan sikap hati positif terhadap orang lain, kemauan baik terhadapnya. Bersikap baik berarti, memandang seseorang dan sesuatu tidak hanya sejauh. berguna bagi dirinya, melainkan menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, membiarkan, dan menunjang perkembangannya.

Bagaimana sifat baik itu harus dinyatakan secara konkret, tergantung pada apa yang baik dalam situasi konkret itu. Maka prinsip ini menuntut suatu pengetahuan tepat tentang realitas, supaya dapat diketahui apa yang masing-masing baik bagi yang bersangkutan. Prinsip sikap baik mendasari semua

norma moral, karena hanya atas dasar prinsip itu, maka akan masuk akal bahwa kita harus bersikap adil, atau jujur, atau setia kepada orang lain.

2) Prinsip Keadilan

Keadilan yang sederhana harus pada hakikatnya mencukupi, artinya seseorang harus memberika kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Hakikatnya adalah semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntutan paling dasar dari keadilan ialah perlakuan yang sama terhadap semua orang.

Prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan. Suatu perlakuan yang tidak sama adalah tidak adil, kecuali dapat diperlihatkan mengapa ketidaksamaan tersebut dapat dibenarkan. Secara singkat keadilan itu menuntut seseorang agar jangan mau mencapai tujuan-tujuan, termasuk yang baik, dengan melanggar hak seseorang.

3) Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri

Prinsip ini menyatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri, maksudnya adalah manusia harus menghormati martabatnya sendiri. Prinsip ini berdasarkan paham bahwa

manusia adalah *person*, pusat berpengertian dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, mahluk yang berakal budi.

Prinsip ini mempunyai dua arah. Pertama, dituntut agar seseorang tidak membiarkan diri diperas, diperalat, atau diperbudak. Perlakuan tersebut tidak wajar untuk kedua belah pihak, maka yang diperlakukan demikian jangan membiarkannya berlangsung begitu saja apabila ia dapat melawan, sebab kita mempunyai harga diri. Dipaksa untuk melakukan atau menyerahkan sesuatu tidak pernah wajar.

Kedua, seseorang jangan sampai membiarkan diri terlantar. Manusia juga mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri, berarti bahwa kewajibannya terhadap orang lain diimbangi oleh perhatian yang wajar terhadap dirinya sendiri. Sebagai kesimpulan, kebaikan dan keadilan yang kita tunjukkan kepada orang lain, perlu diimbangi dengan sikap yang menghormati diri kita sendiri sebagai mahluk yang bernilai pada dirinya sendiri. Kita mau berbaik kepada orang lain dan bertekad untuk bersikap adil, tetapi tidak dengan membuang diri (Suseno, 2010:130).

7. Sastra

Sastra berasal dari akar kata “*sas*” (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, petunjuk, dan instruksi. Akhiran “*tra*”

berarti alat atau sarana. Jadi secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti *silpasastra* (buku petunjuk arsitektur), *kamasutra* (buku petunjuk percintaan). Dalam perkembangannya, kata sastra sering dikombinasikan dengan awalan “su”, sehingga menjadi susastra, yang diartikan sebagai hasil ciptaan yang baik dan indah (Ratna, 2010: 5).

Dalam bahasa-bahasa Barat, kata sastra itu diistilahkan sebagai *literature* (inggris), *literature* (jerman), *litterature* (francis). Semua kata itu berasal dari kata Yunani *litteratura* artinya huruf, tulisan. Kata itu pertama sekali digunakan untuk tata Bahasa dan puisi.

Dalam kamus istilah sastra, Abdul Razak Zaidan, Anita K, dan Haniah, et.al dalam Antilan (2012:2) memuat kata sastra secara umum diartian tulisan dalam arti luas. Umumnya sastra berupa teks rekaan baik puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa (Antilan, 2012: 2).

Jan Van Luxemburg, Mieke Bal, dan William G. Westseijn et.al dalam Antilan (2012:2) menuliskan ciri-ciri tentang sastra, di antara ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi,. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan.

- b. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada suatu yang lain. Sastra tidak bersifat komunikatif. Sang penyair hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri.
- c. Karya sastra yang otonom itu bercirikan koherensi.
- d. Sastra menghadirkan sebuah antithesis antara hal-hal yang bertentangan.
- e. Sastra mengungkapkan yang tak terungkap. Oleh puisi dan bentuk-bentuk sastra lainnya ditimbulkan aneka macam asosiasi dan konotasi (Antilan, 2012: 3).

8. Sastra Bugis

Orang Bugis sejak berabad-abad lamanya sebenarnya merupakan salah satu suku bangsa yang paling tidak dikenali di Nusantara. Ironisnya, dari sedikit informasi yang beredar mengenai mereka, sebagian besar di antaranya justru merupakan informasi yang keliru. Salah satu contohnya adalah anggapan bahwa orang Bugis adalah pelaut sejak zaman dahulu kala. Anggapan ini bersumber dari banyaknya perahu Bugis pada abad ke-19 terlihat berlabuh di berbagai wilayah Nusantara, padahal pada kenyataannya orang Bugis pada dasarnya adalah petani. Aktivitas maritim mereka baru benar-benar berkembang pada abad ke 18.

Orang Bugis sebenarnya memiliki berbagai ciri khas yang sangat menarik. Mereka adalah contoh yang jarang terdapat di wilayah Nusantara. Mereka mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama

sekali tidak mengandung pengaruh India, dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka. Orang Bugis juga memiliki tradisi kesusastraan, baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis akan berkembang seiring dengan tradisi lisan, hingga kini masih tetap dibaca dan disalin ulang. Perpaduan antara tradisi lisan dan sastra tulis ini kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia, yakni *Lagaligo* yang lebih panjang dari *Mahabharata* (Pelras, 2006: 4).

Kesusastraan lisan Bugis jauh lebih dahulu ada daripada bentuk sastra tulis dan mungkin tetap bertahan sebagai satu-satunya bentuk kesusastraan selama jangka waktu tertentu, bahkan setelah orang Bugis mengenal tulisan. Pada suatu saat, ketika *bilah-bilah* daun lontar diperkenalkan sebagai media tulisan, sastra lisan yang ada kemudian disalin ke dalam bentuk tulisan. Demikian juga setelah diperkenalkannya kertas, penulisan karya sastra justru menjadi sesuatu yang umum meskipun penulisan tersebut belum kepada pemilahan antara sastra lisan dengan sastra tulis, sebagaimana halnya antara puisi dengan prosa. Kesusastraan Bugis tidak memiliki istilah umum untuk kategori tersebut, walaupun dalam sastra tulis Bugis dibedakan antara *lontara* (karya tulis biasa) dengan *sure'* (kitab).

Lontara pada umumnya karya yang berbentuk prosa (tanpa mentrum) dan bersifat informatif seperti kronik sejarah, hukum adat, catatan berisi petunjuk praktis, dan sebagainya. Sementara *Sure'*,

yang biasanya ditulis dengan mentrum tertentu, terutama dinilai berdasarkan kadar estetis yang dihasilkannya, walau sejumlah karya didaktis dapat pula dimasukkan dalam kategori *Sure'*. Adapun jenis-jenis kesusastraan Bugis di antaranya adalah sajak yang dilagukan, lagu-lagu *bissu*, epos, sajak panjang, sajak pendek, ungkapan yang ritmis, dan prosa (Pelras, 2006: 234).

9. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam hubungannya dengan pengertian pendidikan Islam, beberapa pakar pendidikan Islam mendefinisikan pengertian pendidikan Islam, di antaranya adalah:

- 1) Abdurrahman al-Nahlawi mengemukakan bahwa pendidikan Islam menjadi suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia, karena; a) untuk menyelamatkan anak-anak di dalam tubuh umat manusia pada umumnya dari ancaman sebagai korban hawa nafsu orang tua terhadap kebendaan, sistem materialistis non humanistis, pemberian kebebasan yang berlebihan dan pemanjaan; b) untuk menyelamatkan anak-anak dari lingkungan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan lemah dari ketundukan, kepatuhan, dan penyerahan diri dari kekuasaan kezaliman dan penjajahan (Fadlil, 1986: 19).

- 2) Migdad Yaljan (seorang Guru Besar ilmu-ilmu sosial di Universitas Muhammad Bin Su'ud di Riyadh Saudi Arabia) menerangkan bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia Muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam: aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada diantaranya.
- 3) Berdasarkan hasil rumusan peserta Konggres se-Dunia ke II tentang pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, keilmiahannya, baik secara individual maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup. Jelaslah bahwa tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa melalui proses pendidikan yang dilalui tahap demi tahap dengan berbagai latihan-latihan

kejiwaan, akal pikiran, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Dengan kata lain, bahwa seseorang dalam dirinya akan mencapai kematangan hidup setelah diperoleh melalui pendidikan dengan mengembangkan aspek-aspek kejiwaan dan kerohanian (Djumransyah and Amrullah, 2007: 19).

b. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada baik semua jenis dan tingkat pendidikan islam di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan waktu yang berbeda-beda karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi (Djumransyah and Amrullah, 2007: 26).

H. M. Arifin (1991) mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan

secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia meliputi:

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridha dan ampunan Allah swt.
5. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
6. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
7. Lapangan hidup pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman (Arifin, 1991: 30).

c. Nilai-nilai Normatif Pendidikan Islam

Wahbah Al-Zuhaili (1986) mengatakan al-Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

1. *I'tiqādiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi dengan perilaku terpuji.
3. *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan:
 - a) Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai 'ubūdiyyah.
 - b) Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antar manusia, baik secara individual maupun institusional.

Bagian ini terdiri atas:

 - 1) Pendidikan *syakhṣiyah*, seperti perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri

dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.

- 2) Pendidikan *madaniyah*, yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya, yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak individu.
- 3) Pendidikan *jana'iyah*, yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan untuk memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu lainnya.
- 4) Pendidikan *murāfa'at*, yang berhubungan dengan acara, seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.
- 5) Pendidikan *dusturiyah*, yang berhubungan dengan undang-undang negara yang mengatur hubungan antara rakyat dengan pemerintah atau negara, yang bertujuan untuk stabilisasi bangsa dan negara.
- 6) Pendidikan *duwaliyah*, yang berhubungan dengan tata negara, seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah

perang dan hubungan muslim satu negara dengan muslim di negara lain yang bertujuan untuk perdamaian dunia.

- 7) Pendidikan *'iqtishadiyah*, yang berhubungan dengan perekonomian individu dengan negara, hubungan yang miskin dan yang kaya, yang bertujuan untuk keseimbangan atau pemerataan pendapatan (Al-Zuhaili, 1986: 436).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini adalah literatur atau penelitian perpustakaan (*Library Research*) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian ini. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, kitab, majalah dan surat kabar (Sarjono 2008 : 20).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *deskriptif - analitik*, yaitu metode pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan analisa (Surakhmad 1980 : 139-140), atau dengan kata lain, penelitian ini menggunakan metode analisa isi serta memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data.

2. Sumber Data

Secara umum , sumber referensi penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yang digunakan adalah buku yang berkenaan langsung dengan sastra Bugis terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yakni Buku Sastra Bugis Klasik
- b. Sumber data sekunder yang digunakan antara lain adalah: buku yang berjudul *Manusia Bugis* karya Christian Pelras, dan juga buku-buku yang berasal dari sumber lain yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi yang akan diteliti seperti: *Nilai dan manfaat pappaseng dalam sastra Bugis,*

Secara teknis, langkah analisis yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengumpulkan nilai-nilai moral dalam buku sastra Bugis yang selanjutnya menganalisa nilai-nilai tersebut secara mendalam.
- b. Mengkomparasikan nilai-nilai moral dalam buku sastra Bugis “*Sastra Bugis Klasik*” dengan Pendidikan Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan metode penelitian di dapat dari beberapa data diantaranya adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi (Arikunto, 1991: 131), dengan cara mencari beberapa data berupa nilai-nilai moral yang terkandung dalam buku sastra Bugis klasik yang merupakan sumber primernya dan menganalisanya secara mendalam

serta mencari dan mengumpulkan data-data skunder yang lain yang bisa mendukung kelengkapan penelitian ini.

Pencarian serta penelusuran terhadap dokumen ini penting dijadikan sebagai rujukan sebab melalui hasil pencarian tersebut dapat ditemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan pembahasan mengenai nilai-nilai moral dalam sastra Bugis.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, demikian menurut Barcus. Secara teknis, *content analysis* ini mencakup upaya: 1) Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan 3) Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi (Noeng, 2000: 68).

Adapun analisis konten (*content analysis*) (Arikunto, 2006: 231), yaitu mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra. Maksudnya adalah peneliti mengungkap pesan atau kandungan makna dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam buku sastra Bugis klasik. *Content Analysis* adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks (Ismawati, 2011: 65).

Analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Pendekatan kualitatif untuk analisis isi berakar pada teori sastra, ilmu-ilmu sosial (interaksionisme simbolik, etnometodologi) dan para pakar kritis (pendekatan Marxist, studi cultural british, teori feminis). Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, di mana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan diklasifikasikan (Emzir, 2012: 284).

Objek analisis isi (kualitatif) di sini adalah buku sastra bugis klasik terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia

G. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini penulis akan membagi pembahasan dalam Empat Bab yaitu:

Bab I (Pendahuluan), dalam pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II (Sastra Bugis). Membahas tentang Sejarah Sastra Bugis,

BAB III (Pembahasan). Pembahasan yang dilakukan peneliti yaitu menyangkut nilai-nilai moral dalam buku *sastra Bugis klasik* serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Sedangkan menjawab rumusan masalah yang menjadi landasan penulisan skripsi ini, penulis mencoba mengungkapkan dalam Bab III.

Bab IV (Penutup) berisi tentang kesimpulan, Saran, dan Penutup.